Ihya Al-Arabiyah; Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab
P-ISSN: 2442-8353 | E- ISSN: 2685-2209

PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM SYAIR NAZIK AL-MALAIKAH PERSPEKTIF FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR

Wiwik Julianingsih
Universitas Islam Negeri Siber Syech Nurjati Cirebon, Indonesia
Corresponding E-mail: Julianingsihwiwik54@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the representation of women's struggle in the poems Ana and Al-Kulira by Nazik al-Malaikah through the perspective of Simone de Beauvoir's existentialist feminism. The research addresses the problem of women's marginalization within patriarchal structures as reflected in modern Arabic poetry. The objective of this study is to reveal how women's existential experiences, resistance, and search for freedom are articulated through poetic symbols and metaphors. This research employs a qualitative library research method using critical textual analysis. The poems are analyzed through close reading and interpreted using key concepts of existentialist feminism, such as the Other, immanence–transcendence, and existential freedom. The findings show that Nazik al-Malaikah portrays women as subjects who experience oppression yet actively struggle to assert their existence. Poetry functions as a medium of resistance and transcendence, enabling women to challenge patriarchal domination and redefine their existential identity.

Keywords: *Existentialism, Feminism, Nazik Al-Malaikah, Poetry, Women*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Perjuangan perempuan dalam masyarakat patriarki tetap menjadi isu kritis di era kontemporer. Struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai subjek sentral dan perempuan sebagai "yang lain" (the Other) menghalangi kebebasan dan eksistensi perempuan sebagai agen penuh. Dalam kajian feminisme eksistensialis, Siti Rohmah & Restu Prana Ilahi menegaskan bahwa ketidakadilan gender masih meluas karena stereotip sosial yang menormalkan subordinasi perempuan dalam relasi kuasa patriarkal (Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, 2021). Dalam konteks sastra, pengalaman dan perlawanan perempuan terhadap struktur patriarki sering diekspresikan melalui karya sastra yang mengandung kritik sosial dan refleksi eksistensial. Salah satu penyair perempuan Arab modern yang berpengaruh dalam mengangkat tema ini adalah Nazik al-Malaikah. Seperti dicatat oleh Hoque, al-Malaikah dianggap sebagai *one of the most influential contemporary Iraqi female poets* dan *famous as the first Arabic poet to use free verse system of poetry* (Hoque, 2019).

Nazik al-Malaikah, yang lahir di Baghdad pada tahun 1923 dalam lingkungan sosial yang membatasi ekspresi perempuan, mengangkat tema eksistensial dalam syairnya. Sebagai pionir puisi bebas, dalam puisinya seperti *Ana* ia menampilkan konflik identitas "aku" yang bergulat dengan keraguan dan kehampaan (Latifi, 2013). Sementara itu, dalam *Al-Kulira* ia menyoroti penderitaan sosial dan duka atas kematian massal selama epidemi kolera, menandai keberaniannya menghadirkan kematian sebagai simbol pergulatan Perempuan (Iin Suryaningsih, Safira Muhammad, 2023). Melalui tema-tema seperti cinta, kesepian, dan kematian, al-Malaikah tidak hanya menyuarakan ratapan pribadi, tetapi juga kritik sosial dan usaha menemukan makna diri serta kebebasan eksistensial.

Dalam mengkaji fenomena perjuangan perempuan terhadap struktur patriarki, teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir sangat relevan. Seperti ditegaskan Beauvoir dalam *The Second Sex*, *'One is not born, but rather becomes, a woman … Women have been defined as the Other, in relation to men who are considered the Self, the essential subject'*. Beauvoir menegaskan bahwa perempuan harus berjuang melampaui posisi imanen menuju transendensi untuk menentukan makna hidupnya sendiri (Beauvoir, 2019).

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap karya Nazik al-Malaikah, khususnya dalam puisi *Al-Kulira*. Misalnya, Suryaningsih, Muhammad, & El Sayyed menganalisis *Al-Kulira* melalui perspektif sosiologis, dan menemukan bahwa latar wabah kolera secara mendalam membentuk ekspresi ratapan serta kritik sosial dalam syair tersebut (Suryaningsih et al., 2023). Selain itu,

Maulana, Tasnimah, & Wahyudi dalam studi "Kondisi Psikologis Masyarakat pada Puisi *Al-Kūlīra*" menggunakan teori emotional spiritual quotient untuk menafsirkan kesedihan dan empati kolektif sebagai respons terhadap tekanan sosial dan kematian massal (Gilang Inggit Maulana, Tatik Mariyatut Tasnimah, 2024). Selaras dengan hal tersebut, Qomariyah melalui analisis semiotik tiga dimensi sintaksis, semantik, dan pragmatik terhadap puisi *al-Rahīl* menekankan bagaimana tema kematian dan perjalanan eksistensial menjadi inti ekspresi puisi al-Malaikah. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi kematian dalam puisi tidak hanya bersifat literal, tetapi juga sebagai simbol refleksi eksistensial yang memperlihatkan pergulatan batin manusia, termasuk perjuangan perempuan dalam menemukan makna hidup dan kebebasan diri (Lailatul Qomariyah, 2023).

Selain itu, al-Rikabi & Aslany menyoroti referensi budaya dalam puisi-puisi Nazik al-Malaikah dan menemukan bahwa latar budaya dan pemikiran sosial sangat memengaruhi ekspresi puisi, menunjukkan bagaimana pengalaman historis dan konteks sosial membentuk cara perempuan mengekspresikan identitas dan kritik sosial dalam karyanya (Fadhel Bahedh Return Al-Rikabi, 2023).

Lebih lanjut, Mukhlis melalui analisis stilistika terhadap syair-syair Nazik al-Malaikah, termasuk *Al-Kulira*, menekankan penggunaan gaya bahasa, kiasan, dan intertekstualitas selama periode wabah. Hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa puisi al-Malaikah berfungsi sebagai media ekspresi kesedihan, kritik sosial, dan refleksi eksistensial, serta menjadi sarana perlawanan simbolis terhadap pembatasan sosial yang dialami Perempuan (Mukhlis, 2023).

Dari berbagai penelitian tersebut, tampak bahwa kajian terhadap karya Nazik al-Malaikah telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, mulai dari analisis sosiologis, psikologis, semiotik, hingga stilistika. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menelaah syair-syair Nazik al-Malaikah menggunakan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Inilah celah penelitian yang ingin diisi oleh artikel ini.

Penelitian ini dibatasi pada dua syair karya Nazik al-Malaikah, yaitu *Ana* dan *Al-Kulira*. Analisis difokuskan pada simbol, metafora, dan representasi pengalaman eksistensial perempuan, dengan menggunakan konsep *the Other*, *immanence–transcendence*, serta kebebasan (*freedom*) dalam pemikiran Beauvoir (Beauvoir, 2019). Kajian ini tidak mencakup keseluruhan karya Nazik maupun analisis linguistik teknis yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana perjuangan perempuan direpresentasikan dalam syair *Ana* dan *Al-Kulira* karya Nazik

al-Malaikah. Fokus kajian diarahkan untuk mengungkap bentuk-bentuk perlawanan dan pergulatan eksistensial perempuan yang tercermin melalui simbol, metafora dan ekspresi puitik dalam kedua syair tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelusuri bagaimana konsep-konsep utama dalam feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir seperti *the Other, immanence-transcedence*, serta kebebasan eksistensial tercermin dalam representasi pengalaman perempuan yang digambarkan al-Malaikah. Dengan demikian, penelitian ini secara khusus berupaya menginterpretasikan makna eksistensial yang terkandung dalam berbagai tanda dan citra puitik yang digunakan penyair, serta menjelaskan bagaimana unsur-unsur tersebut membentuk gambaran perjuangan perempuan dalam menghadapi struktur sosial yang mengekang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian analisis kritis yang berfokus pada penafsiran dan pemaknaan dua syair karya Nazik al-Malaikah, yaitu *Ana* dan *al-Kulira,* karena penelitian ini tidak berbasis pada data empiris lapangan, metode yang diterapkan disesuaikan dengan karakter penelitian kepustakaan (library research), yang mengutamakan penelaahan teks dan interpretasi teoritis. Subjek penelitian berupa dua syair tersebut dipilih secara purposif karena mengandung tema sentral mengenai pergulatan identitas, penderitaan dan pengalaman eksistensial perempuan, sehingga relevan dengan penggunaan perspektif feminisme eksistensialis yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir. Kedua syair tersebut menjadi fokus utama kajian, sedangkan karya-karya al-Malaikah lainnya tidak dianalisis secara mendalam karena berada di luar batasan penelitian.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer berupa teks asli syair *Ana* dan *Al-Kulira,* serta data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kehidupan dan karya Nazik al-Malaikah, perkembangan puisi Arab modern, kajian tematik puisi, serta teori feminisme eksistensialis Beauvoir. Seluruh literatur sekunder diperoleh melalui penelusuran pustaka, khususnya dari database akademik seperti *Google Scholar*, yang memungkinkan penguatan teori dan konteks terhadap objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan cara mengidentifikasi, mencatat dan mengklasifikasikan literatur-literatur yang relevan, baik yang bersifat teoritis maupun analitis.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai pembaca kritis yang melakukan interpretasi teks. Untuk mempertajam proses penafsiran, penelitian ini menggunakan instrumen bantu berupa pedoman analisis yang disusun berdasarkan

konsep-konsep inti dari feminisme eksistensialis Beauvoir, seperti *the Other*, *immanence-transcedence,* relasi kuasa patriarki, serta konsep kebebasan sebagai kapasitas subjek untuk membangun keberadaan dirinya. Pedoman ini digunakan sebagai kerangka berpikir untuk menafsirkan simbol, metafora dan citraan puitik yang muncul dalam syair, sehingga proses pembacaan tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga filosofis dan sosiokultural.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Petama, pembacaan tekstual secara mendalam (close reading) untuk mengidentifikasi struktur, pola bahasa, citraan, metafora, dan simbol yang membentuk makna dalam kedua syair. Kedua, hasil pembacaan tekstual ditafsirkan secara tematik dan kontekstual dengan mengaitkannya pada pengalaman eksistensial perempuan, kondisi sosial penyair, serta problem patriarki yang tercermin dalam teks. Ketiga, seluruh temuan dianalisis menggunakan teori feminisme eksistensialis Beauvoir, sehingga konsep-konsep seperti *the Other, immanence-transcedence* dan kebebasan dapat dilihat bagaimana terefleksi dalam struktur puitik dan pengalaman batin tokoh liris. Proses analisis dilakukan secara interpretatif kritis dengan menautkan teks, konteks dan teori secara konsisten.

Melalui penerapan metode tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemaknaan yang komprehensif terhadap representasi perjuangan perempuan dalam syair *Ana* dan *Al-Kulira,* serta menjelaskan bagaimana dimensi eksistensial perempuan dikonstruksi dalam karya Nazik al-Malaikah.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Simone de Beauvoir dan Latar Lahirnya Feminisme Eksistensialis

Simone de Beauvoir adalah filsuf dan intelektual Prancis abad ke-20 yang dikenal sebagai perumus feminisme eksistensialis. Ia lahir di Paris pada tahun 1908 dan dibesarkan dalam keluarga borjuis Katolik yang menjunjung tinggi nilai-nilai patriarki tradisional (Beauvoir, 2019). Pengalaman hidupnya sebagai perempuan terdidik di tengah struktur sosial yang membatasi peran perempuan membentuk kesadaran kritisnya terhadap ketidakadilan gender. Beauvoir menempuh pendidikan filsafat di Sorbonne dan aktif dalam lingkungan intelektual eksistensialis bersama Jean-Paul Sartre. Melalui karya monumentalnya *Le Deuxieme Sexe*, Beauvoir mengkaji sejarah, mitos, dan konstruksi sosial yang menjadikan perempuan sebagai pihak subordinat. Karya tersebut menjadi dasar lahirnya feminisme eksistensialis yang menekankan kebebasan dan tanggung jawab individu perempuan. Dengan demikian, pemikiran

Beauvoir tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga lahir dari pengalaman eksistensial yang konkret.

B. Pokok Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir

Pemikiran utama feminisme eksistensialis Beauvoir berangkat dari prinsip bahwa eksistensi mendahului esensi. Menurut (Beauvoir, 2019), perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan dalam makna sosial, melainkan "dijadikan" melalui proses historis dan kultural. Dalam relasi gender, laki-laki diposisikan sebagai subjek (*the Self*), sementara perempuan ditempatkan sebagai *the Other* atau liyan. Posisi ini membuat perempuan terjebak dalam wilayah *immanence*, yakni kondisi stagnan yang membatasi kebebasan dan aktualisasi diri.

Sebaliknya, *transcendence* dipahami sebagai upaya melampaui batasan tersebut melalui pilihan sadar dan tindakan kreatif. Beauvoir menegaskan bahwa pembebasan perempuan hanya mungkin melalui kesadaran eksistensial dan penolakan terhadap definisi eksternal. Oleh karena itu, perjuangan perempuan dalam feminisme eksistensialis bersifat individual, reflektif, dan berorientasi pada kebebasan.

C. Representasi Perempuan sebagai *The Other* dalam Syair *Ana*

Syair Ana karya Nazik al-Malaikah menampilkan suara liris perempuan yang terus mempertanyakan identitas dirinya. Pada bait pertama, tokoh liris menyatakan:

الليلُ يسألُ من أنا

أنا سرُّهُ القلقُ العميقُ الأسود

أنا صمتُهُ المتمرّدُ

(Bait 1)

Terjemahan:

Malam bertanya: siapa aku?

Aku adalah rahasianya yang gelisah, dalam, dan hitam.

Aku adalah keheningannya yang memberontak.

Kutipan ini menunjukkan bahwa identitas perempuan tidak berdiri otonom, melainkan dilekatkan pada entitas lain, yaitu "malam". Dalam perspektif Beauvoir, kondisi ini mencerminkan perempuan sebagai the Other yang didefinisikan melalui relasi eksternal (Beauvoir, 2019). Namun, frasa "keheningan yang memberontak" mengindikasikan munculnya kesadaran eksistensial. Perempuan mulai menyadari keterkungkungannya dan menampakkan resistensi batin. Dengan demikian, syair ini menggambarkan fase awal perjuangan perempuan menuju subjektivitas.

D. *Immanence* dan Pergulatan Identitas Perempuan dalam *Ana*

Pergulatan eksistensial perempuan semakin tampak pada bait selanjutnya ketika tokoh liris mengungkapkan keterdiamannya:

قنّعتُ كنهي بالسكونْ
ولفقتُ قلبي بالظنونْ
وبقيتُ ساهمةً هنا

(Bait 2)

Terjemahan:
Kututupi hakikat diriku dengan diam,
Kujahit hatiku dengan prasangka,
Dan aku tetap termenung di sini.

Diam dalam syair ini menjadi simbol *immanence*, yakni kondisi ketika perempuan menahan ekspresi diri akibat tekanan sosial. Menurut (Tong, 2009), perempuan sering menginternalisasi nilai patriarki sehingga pembatasan tersebut tampak seolah alami. Tokoh liris tidak hanya dibungkam oleh lingkungan, tetapi juga oleh keraguannya sendiri. Namun, pengakuan terhadap kondisi ini menandai adanya kesadaran reflektif. Kesadaran tersebut merupakan prasyarat penting bagi upaya transcendence. Oleh karena itu, syair *Ana* memperlihatkan proses eksistensial yang belum selesai, tetapi sedang bergerak.

E. Penderitaan Sosial dan Pembungkaman Perempuan dalam Syair *Al-Kulira*

Syair *Al-Kulira* menggambarkan tragedi wabah kolera yang melanda masyarakat Mesir, tetapi juga memuat simbol penderitaan perempuan secara kolektif. Pada bait awal, al-Malaikah menulis:

في كلِّ مكانٍ يبكي صوتْ
هذا ما قد مَزّقَهُ الموتْ

(Bait 1)
Terjemahan:
Di setiap tempat, sebuah suara menangis.
Inilah yang telah dicabik oleh kematian.

"Suara yang menangis" dapat dimaknai sebagai suara perempuan yang terhapus dalam bencana sosial. Menurut (Beauvoir, 2019), perempuan sering menjadi pihak paling rentan dalam situasi krisis karena posisinya yang sudah terpinggirkan secara struktural. Kematian di sini tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga simbolik, yakni

hilangnya agensi dan suara perempuan. Al-Malaikah menggunakan tragedi kolera sebagai kritik sosial yang lebih luas. Dengan demikian, penderitaan perempuan digambarkan sebagai bagian dari penderitaan kolektif yang sistemik.

F. Kolera sebagai Metafora Kekuasaan Destruktif

Personifikasi kolera dalam syair ini memperkuat kritik terhadap sistem sosial yang menindas. Hal ini tampak pada bait berikut:

استيقظَ داءُ الكوليرا

حقْدًا يتدفّقُ موْتورا

(Bait 5)

Terjemahan:

Penyakit kolera terbangun,

Mengalir dengan dendam yang membara.

Kolera digambarkan sebagai kekuatan aktif dan penuh amarah. Dalam kerangka feminisme eksistensialis, kondisi ini dapat dibaca sebagai metafora patriarki yang bekerja secara destruktif dan merenggut kebebasan perempuan. Beauvoir menegaskan bahwa sistem penindasan sering dianggap wajar karena telah mengakar dalam struktur sosial (Beauvoir, 2019). Al-Malaikah menghadirkan wabah sebagai simbol kekuasaan yang tak terkendali dan tidak manusiawi. Dengan demikian, syair ini menyingkap relasi antara penderitaan perempuan dan kekerasan struktural. Kritik sosial disampaikan melalui bahasa puitik yang kuat.

G. Kehilangan Ibu dan Kerentanan Perempuan

Penderitaan perempuan mencapai puncaknya ketika al-Malaikah menampilkan sosok anak tanpa orang tua:

الطفلُ بلا أمٍّ وأبِ

يبكي من قلبٍ ملتهِبِ

(Bait 9)

Terjemahan:

Seorang anak tanpa ibu dan ayah

Menangis dari hati yang terbakar.

Kehilangan ibu dalam syair ini melambangkan hilangnya pelindung utama dalam struktur sosial. Perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga penopang kehidupan yang paling terdampak ketika krisis terjadi. Menurut (Tong, 2009), peran pengasuhan sering dibebankan pada perempuan tanpa jaminan perlindungan sosial. Al-Malaikah menampilkan tragedi ini sebagai kritik terhadap ketimpangan peran

gender. Dengan demikian, perempuan digambarkan sebagai pihak yang paling rentan sekaligus paling penting dalam keberlangsungan hidup. Simbol ini memperkuat pesan eksistensial tentang ketidakadilan struktural.

H. Puisi sebagai Jalan Transendensi Perempuan

Meskipun dipenuhi citra kematian dan kehancuran, syair Al-Kulira merupakan bentuk transcendence melalui penciptaan karya sastra. (Beauvoir, 2019) menyatakan bahwa tindakan kreatif adalah sarana utama bagi perempuan untuk melampaui immanence. Dengan menulis puisi, Nazik al-Malaikah menolak pembungkaman dan menghadirkan perspektif perempuan dalam ruang publik sastra Arab.

Puisi menjadi medium perlawanan simbolik terhadap dominasi maskulin dalam wacana sosial. Pengalaman penderitaan diubah menjadi kesadaran kritis yang komunikatif. Oleh karena itu, baik Ana maupun Al-Kulira menunjukkan bahwa perjuangan perempuan tidak selalu bersifat fisik, tetapi dapat diwujudkan melalui bahasa dan ekspresi puitik. Karya sastra di sini berfungsi sebagai alat pembebasan eksistensial.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap syair *Ana* dan *Al-Kulira* karya Nazik al-Malaikah dengan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, dapat disimpulkan bahwa perjuangan perempuan dalam kedua syair tersebut direpresentasikan melalui pergulatan identitas, penderitaan sosial, serta upaya mencapai kebebasan eksistensial. Dalam syair *Ana*, perempuan digambarkan sebagai subjek yang mengalami keterasingan dan keterkungkungan, tetapi mulai menyadari posisinya sebagai *the Other* dan menunjukkan kesadaran kritis terhadap pembatasan yang dialaminya. Sementara itu, *Al-Kulira* merepresentasikan penderitaan perempuan secara kolektif dalam konteks krisis sosial, di mana wabah kolera menjadi metafora kekuasaan destruktif yang menindas dan membungkam suara perempuan.

Kedua syair tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak semata-mata berada dalam kondisi *immanence*, melainkan berupaya melakukan *transcendence* melalui kesadaran, ekspresi, dan tindakan kreatif. Puisi menjadi medium perlawanan simbolik yang memungkinkan perempuan menegaskan eksistensinya di tengah struktur patriarki. Dengan demikian, karya Nazik al-Malaikah tidak hanya merefleksikan pengalaman personal dan sosial perempuan, tetapi juga menghadirkan sastra sebagai ruang pembebasan dan artikulasi kebebasan eksistensial perempuan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menganalisis karya Nazik al-Malaikah lainnya atau membandingkannya dengan penyair perempuan Arab modern dalam perspektif feminisme yang berbeda.

Referensi

Beauvoir, S. de. (2019). The Second Sex. *Trans. Constance Borde and Sheila Malovany-Chevallier*.

Fadhel Bahedh Return Al-Rikabi, A. P. D. S. A. (2023). Study and analysis of cultural references in Nazik Al-Malaika's poetry from the perspective of cultural criticism. *Journal of the Jurisprudence Faculty*, *Vol. 1*(No. 45). https://doi.org/https://doi.org/10.36324/fqhj.vi45.16405

Gilang Inggit Maulana, Tatik Mariyatut Tasnimah, J. W. (2024). Kondisi Psikologis Masyarakat pada Puisi "Al-Kūlīra" Karya Nāzik Al-Malāikah dan "Lockdown" Karya Simon Armitage. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, *Vol. 6*(No. 2). https://doi.org/DOI: 10.21154/tsaqofiya.v6i2.522

Hoque, M. R. (2019). Nazik al-Malaika: The Poetess of Common People. *Arabic Language, Literature & Culture, Vol. 4, No. 4*, 72–76.

Iin Suryaningsih, Safira Muhammad, W. A. E. S. (2023). Al-Kulira's Poetry Works of Nazik al-Malaika: Sociological Literature Analysis. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, *Vol. 10*(No. 2). https://doi.org/https://doi.org/10.15408/a.v10i2.34840

Lailatul Qomariyah. (2023). Puisi "الرحيل" Karya Nāzik Al-Malāʾikah dalam Semiotika Morris. *Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, *Vol. 22*(No. 2). https://doi.org/https://doi.org/10.14421/thaq.2023.22204

Latifi, Y. N. (2013). PUISI ANA KARYA NAZIK AL-MALA'IKAH (Analisis Semiotik Riffaterre). *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *Vol. 12*(No. 1). https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajbs.2013.12102

Mukhlis. (2023). *Stilistika syair pandemi (studi syair karya al-mutanabbi, kh. Abdullah bin nuh dan na>zik al-mala>ikah)*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/83225

Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, E. Z. (2021). PROBLEM GENDER DALAM FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, *Vol. 6*(No. 2), 193–206. https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqfi.v6i2.13394

Suryaningsih, I., Muhammad, S., & El Sayyed, W. A. (2023). Al-Kulira's Poetry Works of Nazik al-Malaika: Sociological Literature Analysis. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, *10*(2), 230–241. https://doi.org/10.15408/a.v10i2.34840

Tong, R. P. (2009). *Feminist thought: A more comprehensive introduction*.